

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA
DISABILITAS (TUNADAKSA) DI SMP DAN SMA
SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Nasriyani
1610104156**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA
DISABILITAS (TUNADAKSA) DI SMP DAN SMA
SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Nasriyani
1610104156**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA
DISABILITAS (TUNADAKSA) DI SMP DAN SMA
SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Nasriyani
1610104156**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Telah disetujui oleh pembimbing
Pada tanggal
9 Oktober 2017



Pembimbing

Dra. Hj. Umu Hani, E.N., APP., M.Kes

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA DISABILITAS (TUNADAKSA) DI SMP DAN SMA SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Nasriyani, Umu Hani E.N.
Email: nasriyani.nani@yahoo.com

INTISARI

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi sebuah kebutuhan. Perihal tersebut selain didasarkan secara filosofis maupun yuridis, pendidikan seks merupakan upaya preventif agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengenali, memahami dan mengelola perkembangan dan perubahan secara biologis pada dirinya, serta tidak terjebak pada perilaku seks yang menyimpang ataupun mendapatkan kekerasan dan pelecehan seks dari orang lain

Metode penelitian ini menggunakan *pre-experimental* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Populasi adalah remaja tunadaksa di SMP dan SMA SLB Negeri 1 Bantul berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Sampel sebanyak 30 responden dengan metode pengumpulan data primer menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Analisis data menggunakan uji statistic *Wilcoxon Matched Pairs*..

Ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tuna daksa) di SLB Negeri 1 Bantul dengan *p value* = 0,006 (<0,05) dengan taraf signifikan 5%. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan pendidikan tentang perilaku seks pranikah di kalangan remaja disabilitas tuna daksa

Kata Kunci : Pendidikan seks, Organ reproduksi, Remaja Tuna daksa

PENDAHULUAN

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi sebuah kebutuhan. Banyak anak penyandang cacat yang memiliki akses rendah terhadap informasi kesehatan bahkan informasi dasar tentang bagaimana tubuh mereka berkembang dan berubah. Selain itu mereka sering diajarkan untuk diam dan patuh sehingga sangat berisiko mendapat tindak kekerasan dan pelecehan seksual. Akibatnya, mereka berisiko untuk terinfeksi HIV karena fasilitas dan program jarang sekali yang mempertimbangkan kebutuhan mereka, sementara petugas pelayanan

kesehatan tidak punya pelatihan khusus untuk menangani penyandang cacat. (Unicef, 2013)

Hasil analisis dari *Global Burden of Disease* tahun 2004 didapatkan bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang atau parah, dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah. Pada populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Sedangkan pada populasi usia 15 tahun atau lebih, sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang).

(kemenkes RI, 2014), sedangkan 650 juta penyandang disabilitas berada di kawasan Asia dan Pasifik (PBB, 2012)

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia memiliki jumlah yang tidak sedikit. Data sensus nasional yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik menyatakan bahwa di tahun 2003 penyandang cacat di Indonesia berjumlah 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan hampir 100% di tahun 2009 sebanyak 2.126.998 jiwa, dengan rincian penyandang tuna netra 338.796,85 jiwa, tuna rungu 223.738 jiwa, tuna wicara 151.427 jiwa, tuna rungu wicara 73.586 jiwa, tuna daksa 717.789 jiwa, tuna grahita 290.944, serta tuna ganda 149.512 jiwa (BPS Susenas RI, 2009). Dari jumlah tersebut, anak berkebutuhan khusus kemungkinan besar terus mengalami peningkatan lebih banyak hingga sekarang. Dinas Sosial (Dinsos) DIY 2015 di DIY ada 3.708 anak dengan kedisabilitas

Dari jumlah yang tidak sedikit tersebut, anak berkebutuhan khusus secara filosofis ataupun yuridis pada hakikatnya memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan seks (*sex education*). (kemenkes RI, 2014)

Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan seks sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah

kesehatan reproduksi. Pemerintah bekerjasama dengan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Informasi kesehatan yang diberikan dengan cara mengadakan penyuluhan, seminar-seminar, serta diskusi tentang kesehatan reproduksi. Pendekatan yang biasanya dilakukan diantaranya melalui keluarga, teman sebaya (*Peer Group*), institusi sekolah, kelompok kegiatan remaja (PKRR) dan LSM peduli remaja (BKKBN, 2010).

Kebijakan pemerintah dalam program pendidikan seks di sekolah meskipun tidak diberikan dalam mata pelajaran khusus berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, namun penyampaian materi pendidikan seks dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang berkaitan. Pengembangan materi ajar yang berpotensi menjadi pendidikan seks mendapat landasan yuridis adalah dengan lahirnya undang-undang Nomor 32 Tahun 2004. (Permen, 2006).

Berdasarkan Kepmenkes RI/369/Menkes/SK/III/2007 tentang standar profesi bidan kompetensi ke dua bahwa bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, pendidikan kesehatan yang tanggap terhadap budaya dan pelayanan menyeluruh dimasyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kehidupan keluarga yang sehat, perencanaan kehamilan dan kesiapan menjadi orang tua. Pendidikan seks tentunya menjadi perhatian khusus bagi para orang tua dan tenaga kesehatan khususnya bidan bagaimana untuk dapat menekan angka masalah kurangnya pendidikan seks remaja (Irianto, 2014).

Meskipun memiliki *urgensi* yang sangat vital, sebagian besar masyarakat kita masih menganggap pendidikan seks bagi anak

berkebutuhan khusus tidaklah penting untuk diberikan. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa pembicaraan mengenai seks merupakan sesuatu yang masih dianggap tabu, porno serta sifatnya sangat pribadi sehingga tidak layak untuk diperbincangkan. Pemahaman ini tentunya dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat bahwa pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan kelamin saja. Akibatnya orang tua menjadi khawatir, takut, bingung, malu untuk memberikan informasi secara tepat. Padahal materi pendidikan seks secara realistis sudah menempel dan tampak dihadapan anak tanpa harus bersusah payah mencarinya. (Aziz, 2014)

Oleh karena itu, pendidikan seks yang disampaikan secara tepat akan bermanfaat bagi diri anak, minimal mereka akan terbiasa mandiri terkait dengan perawatan diri dan organ seksualnya. Apa jadinya jika pendidikan seks tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sejak dini. Kekerasan dan pelecehan seksual yang berdampak pada depresi dan tekanan psikologis akan dapat dirasakan sehingga mereka mengalami derita yang semakin bertumpuk-tumpuk dan memerlukan waktu yang panjang untuk menyembuhkannya. (Aziz, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan desain penelitian adalah *one-group pretest-posttest* (Sugiono, 2012). Populasi adalah remaja tunadaksa di SMP dan SMA SLB Negeri 1 Bantul berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Sampel sebanyak 30 responden. Analisis data menggunakan uji statistic *Wilcoxon Matched Pairs*.

Metode pengumpulan data dengan cara pengambilan data secara

langsung dari responden (data primer). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *pretest* dan kuesioner *posttest*. Setelah memberikan kuesioner untuk *pretest*, selanjutnya penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan satuan acara penyuluhan (SAP), dan setelah diberikan penyuluhan dibagikan *leaflet*. Kemudian evaluasi *posttest* dilakukan pada 3 hari setelah pemberian penyuluhan kepada responden, dimana isi dari kedua kuesioner tersebut adalah sama, sehingga dapat diketahui peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	11	36,7
Laki-laki	19	63,3
Total	30	100
Pendidikan		
SMP	22	73,3
SMA	8	26,7
Total	30	100

Sumber: Data primer tahun 2017

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 19 orang (63,3%) dan paling sedikit berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 orang (36,7%). Untuk data karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat SMP dengan jumlah 22 orang (73,3%) dan paling

sedikit berada pada tingkat SMA dengan jumlah 8 orang (26,7%).

b. Pengetahuan remaja disabilitas (tunadaksa) tentang organ reproduksi sebelum diberi pendidikan seks

Tabel 4.2 Distribusi pengetahuan remaja disabilitas (tunadaksa) tentang organ reproduksi sebelum diberi pendidikan seks

Pengetahuan Remaja	F	%
Kurang	8	26.7
Cukup	3	10.0
Baik	19	63.3
Total	30	100.0

Sumber: Data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 8 responden (26,7%) dalam kategori kurang dan sisanya 3 responden (10,0%) dalam kategori cukup.

c. Pengetahuan remaja disabilitas (tunadaksa) tentang organ reproduksi sesudah diberi pendidikan seks

Tabel 4.3 Distribusi pengetahuan remaja disabilitas (tunadaksa) tentang organ reproduksi sesudah diberi pendidikan seks

Pengetahuan Remaja	F	%
Kurang	2	6.7
Cukup	3	10.0
Baik	25	83.3
Total	30	100.0

Sumber: Data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan 3 responden (26,7%) dalam kategori cukup dan sisanya 2

responden (6,7%) dalam kategori kurang

Terdapat peningkatan pengetahuan dalam kategori baik dari 19 responden menjadi 25 responden dimana 3 responden yang sebelumnya pengetahuan kurang menjadi baik dan 3 responden yang sebelumnya pengetahuan cukup menjadi baik. Terdapat kategori pengetahuan cukup sebanyak 3 responden dari pretest dan post test tetap 3 responden namun merupakan orang yang berbeda dimana terdapat 3 responden yang sebelumnya pengetahuan kurang menjadi cukup. Terdapat penurunan pengetahuan kurang yang sebelumnya terdapat 8 responden menjadi 2 responden. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi pendidikan seks.

2. Analisis Bivariat

Pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tuna daksa) di SMP dan SMA SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil analisa uji *Wilcoxon Signed Rank*

Kategori	Pengetahuan Remaja				ρ -value
	Pretest		Posttest		
	N	%	N	%	
Kurang	8	26.7	2	6.7	0,006
Cukup	3	10.0	3	10.0	
Baik	19	63.3	25	83.3	
Jumlah	30	100.0	30	100.0	

Sumber : Data primer tahun 2017

Tabel 4.3 di atas dapat menerangkan bahwa sebagian besar responden sebelum penyuluhan pendidikan seks dalam kategori pengetahuan tentang organ reproduksi baik yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Sesudah penyuluhan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan tentang

organ reproduksi baik yaitu sebanyak 25 responden (83,3%)

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tuna daksa) dimana diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,006$ dengan taraf signifikansi 5% $p\text{-value}$ ($0,006 < 0,05$). Maka hipotesa alternatif atau hipotesa kerja dapat diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tunadaksa).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja Disabilitas (Tuna daksa) Tentang Organ Reproduksi Sebelum Diberi Pendidikan Seks

Tingkat pengetahuan remaja disabilitas (tuna daksa) tentang organ reproduksi sebelum diberi pendidikan seks sesuai dengan tabel 4.1 sebagian besar responden dalam kategori baik sebanyak 19 responden (63,3%). Responden tersebut memiliki tingkat pengetahuan baik karena telah dapat menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan benar. Berdasarkan hasil kuesioner semua responden dapat menjawab benar pertanyaan nomer 11 yaitu tumbuhnya rambut di ketiak dan kemaluan merupakan tanda pubertitas dan pertanyaan nomer 14 yaitu mimpi basah dialami oleh laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta responden yang memiliki pengetahuan dapat dikarenakan mendapatkan informasi tentang organ reproduksi pada remaja yang dapat berasal dari sumber lain misalnya dari sekolah, orang tua atau lingkungan. SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta menyediakan berbagai fasilitas salah satunya adalah laboratorium komputer dengan jaringan internet sehingga mudah sekali bagi siswa tunadaksa untuk dapat membaca dan memperoleh

informasi, selain itu SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta juga diadakan berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan reproduksi jika ada pihak-pihak tertentu yang mengadakan penelitian dan memberikan informasi di sela-sela mata pelajaran oleh guru-guru yang ada di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Pernyataan diatas sesuai dengan teori menurut Wahid, dkk tahun 2007 bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi dimana suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Selain itu, dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi akibat pematangan fungsi organ sehingga taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Hal ini sesuai dengan teori Wahid, dkk bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi yang terjadi akibat pematangan fungsi organ sehingga taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mardianti (2015) bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja tuna grahita, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan pemberian informasi pengetahuan.

2. Pengetahuan remaja disabilitas (tunadaksa) tentang organ reproduksi sesudah diberi pendidikan seks

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan baik tentang organ reproduksi sebanyak 20% dari hasil

pretest 63,3% sebelum dilakukan pendidikan seks. Adanya peningkatan pengetahuan tentang organ reproduksi dapat disebabkan karena remaja tunadaksa tidak memiliki keterbatasan dalam mencerna informasi dan tidak terganggu intelegensinya walaupun secara fisik memiliki keterbatasan. Hal ini menyebabkan remaja tuna daksa mampu memperoleh informasi dan pendidikan.

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Somantri (2011) bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Kondisi ketergantungan ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau juga bisa disebabkan pembawaan sejak lahir.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberi pendidikan seks. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang sesuai dengan teori Wahid, dkk bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar dapat memahami.

Pendidikan kesehatan tentang seks dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja yang akan berdampak pada perilaku remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurkhasanah (2014) dengan judul Pengaruh pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pra nikah di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Analisis data ada perbedaan sebelum dan sesudah pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Dimana dengan pendidikan kesehatan remaja akan meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah

sehingga diharapkan remaja berperilaku semakin positif.

3. Pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tunadaksa)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum penyuluhan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan tentang organ reproduksi baik yaitu 63,3%. Sesudah penyuluhan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan tentang organ reproduksi juga dalam kategori baik yaitu 83,3%. Terdapat peningkatan sebesar 20% dari hasil *pretest* dan *posttest*, responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat. Hasil analisis didapatkan *p-value* ($0,006 < 0,05$), maka terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tunadaksa).

Pendidikan seks yang diberikan oleh peneliti mempengaruhi pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja tunadaksa. Pendidikan seks yang diberikan lebih menguatkan pemahaman dan pengetahuan dari informasi dan pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya.

Keberhasilan pendidikan seks yang disampaikan dalam bentuk penyuluhan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo tahun 2007 keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesiapan penyuluh, sasaran dan proses penyuluhan

Faktor penyuluh terdiri dari persiapan yang matang, penguasaan materi, penampilan yang meyakinkan, bahasa yang digunakan, serta penggunaan media dalam penyampaian informasi yang menarik minat responden seperti penggunaan gambar dan video, kemudian memastikan

semua alat bantu (Laptop, LCD, *microphone*) dapat berfungsi dengan baik.

Berdasarkan faktor proses penyuluhan, pada saat pelaksanaan penyuluhan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan gambaran materi yang akan disampaikan serta tujuan dari penyuluhan. Pada saat penyampaian penyuluhan, peneliti menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan materi pendidikan seks yang disampaikan adalah materi yang sederhana disesuaikan dengan keadaan dan usia responden.

Pada saat penyuluhan peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk langsung bertanya jika terdapat hal yang tidak dimengerti dan responden sangat antusias selama penyuluhan berlangsung. Peneliti juga menekankan hal-hal penting yang harus diingat oleh responden terkait dengan materi yang disampaikan. Setelah selesai menyampaikan materi, peneliti menyimpulkan isi dari keseluruhan materi dan kemudian membagikan *leaflet* untuk dibawa pulang.

Berdasarkan materi pendidikan seks yang diberikan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aziz (2014) bahwa pendidikan seks pada dasarnya diberikan sebagai informasi yang benar tentang seksualitas serta kesehatan reproduksi manusia. Dari pendidikan seks ini diharapkan anak berkebutuhan khusus akan memahami seluk beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehingga bisa memikirkan lebih jauh resiko yang akan diperoleh ketika berperilaku seksual secara tidak terlarang. Secara garis besar materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal.

Akan tetapi secara khusus penyediaan materi pendidikan seks

untuk anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. (Aziz, 2014)

Berdasarkan metode penyuluhan yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tunadaksa) sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah ranah pengertian. Sehingga penyampaian materi tidak hanya dalam bentuk ceramah tapi ditambah media dalam bentuk powerpoint dengan menampilkan banyak gambar dan video.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mubarak dan Chayatin (2009) Metode penyuluhan tergantung pada tujuan penyuluhan yang dicapai. Tujuan penyuluhan bisa dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu pengertian, sikap dan keterampilan. Kalau tujuan yang ingin dicapai adalah ranah pengertian, maka pesan cukup disampaikan dengan diucapkan atau disampaikan secara tertulis. Kalau tujuan untuk mengembangkan sikap positif, sasaran perlu mengetahui bagaimana kejadian tersebut. Sedangkan untuk mengembangkan ranah keterampilan, maka sasaran perlu diberikan kesempatan mencoba sendiri pada keterampilan yang akan diharapkan. Secara umum pedoman yang perlu diperhatikan dalam memilih metode adalah kalau saya dengar, saya akan lupa, kalau saya lihat, saya akan ingat, kalau saya kerjakan, saya akan tahu.

Hasil penelitian secara keseluruhan sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Reis (2010) hasil

penelitian menunjukkan siswa yang memiliki pendidikan seks di sekolah cenderung memiliki lebih sedikit perilaku seksual berisiko. Dimana dengan pendidikan kesehatan remaja akan meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah sehingga diharapkan remaja berperilaku semakin positif.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Remaja disabilitas (tunadaksa) di SMP dan SMA SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sebelum diberikan pendidikan seks sebagian besar memiliki pengetahuan tentang organ reproduksi dalam kategori baik yaitu 63,3%

Remaja disabilitas (tunadaksa) di SMP dan SMA SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sesudah diberikan pendidikan seks sebagian besar memiliki pengetahuan tentang organ reproduksi dalam kategori baik yaitu 83,3%

Ada pengaruh signifikan pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi pada remaja disabilitas (tunadaksa) di SMP dan SMA SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$ dengan taraf signifikansi 5% $p\text{-value} (0,006 < 0,05)$.

2. Saran

a. Bagi Profesi bidan

Memberi masukan untuk bidan agar lebih peduli dan memberi perhatian terhadap kesehatan reproduksi remaja dengan membentuk konseling sebaya sehingga menurunkan resiko pelecehan seksual khususnya di kalangan remaja disabilitas

b. Bagi SLB

Memberi masukan bagi SLB untuk mengadakan kerjasama dengan pelayanan kesehatan agar meningkatkan

pengetahuan dan status kesehatan serta sikap positif terhadap kesehatan reproduksi remaja

c. Bagi siswa SLB

Memberi masukan bagi siswa SLB agar dapat menjaga kesehatan reproduksi, perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga perilaku positif dan menghindari tindakan seks yang menyimpang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan penggunaan media dalam pendidikan seks dan melakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap remaja disabilitas

DAFTAR RUJUKAN

- Allreda, Pam. (2016). Engaging parents with sex and relationship education: A UK primary school case study. *Health Education Journal*, Vol. 75(7) 855 –868. London
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2
- _____. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media, Yogyakarta.
- BKKBN. (2010). *Penyimpangan Kehidupan Keluarga Bagi Remaja*, Jakarta: BKKBN
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Dinsos DIY. (2015). Jumlah penyandang disabilitas di DIY dalam <http://www.dinsos>.

- jogjaprov.go.id, diakses tanggal 20 november 2016
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Herawati. (2011). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Kemenkes RI. (2014). *Data dan informasi Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Bakti Husada
- Kemenkes RI. (2007). *Standar Profesi Bidan*. Jakarta: Kemenkes
- Mardianti, B. R. (2015). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Program Studi D4 Bidan Pendidik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah. Yogyakarta*
- Marimbi, H. (2010). *Biologi Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mubarak, W dan Chayatin N. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurkhasanah, T. (2014). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pra Nikah di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta. *Program Studi D4 Bidan Pendidikan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Persarikatan Bangsa-Bangsa. (2012). *Strategi Incheon untuk "Mewujudkan Hak" Penyandang Disabilitas di Asia dan Pasifik*. Bangkok: ESCAP
- Permen No 19. (2006). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Trans Info Media
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing
- Reis, Marta. 2011. The effects of sex education in promoting sexual and reproductive health in Portuguese university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences. Elsevier: Portugis*. Vol 29. No. 477 – 485.
- Republika (2016) pelecehan seksual pada anak disabilitas di Yogyakarta dalam <http://www.republika.co.id>. diakses tanggal 30 Januari 2017
- Sarwono, S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Somantri, S. (2011). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&P*. Bandung: Alfabeta
- Unicef. (2013). Rangkuman Eksekutif: Keadaan Anak di Dunia Tahun 2013 dalam <http://www.unicef.org>, diakses tanggal 1 Januari 2017

- Utami, R. (2014). Identifikasi Perilaku Seksual Bebas pada Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul. *Jurnal Kesehatan vol 10, no 1*
- Wahit. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar dan Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wanyonyi, H. S. (2014). Youth Sexual Behaviour and Sex Education. *International Journal of Education and Research*. Vol. 2 No. 3 March 2014. Kenya.
- Wawan, A dan Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Widyastuti, Y. dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Wikipedia. (2017) . Pengertian pengetahuan dalam <http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 10 Mei 2017



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta